
JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN

(Journal of Economics and Development)

DAFTAR ISI

Analisis Kinerja Keuangan Daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir <i>Oleh: Fachrizal Bachri</i>	51 - 60
Mudik Lebaran (Studi Kualitatif) <i>Oleh: Bambang B. Soebyakto</i>	61 - 67
Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Perbankan Syariah di Indonesia <i>Oleh: Suhel</i>	68 - 80
Valuasi Ekonomi Menggunakan Metode <i>Travel Cost</i> Pada Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang <i>Oleh: M. Subardin; M. Komri Yusuf</i>	81 - 89
Transformasi Struktur Ketenagakerjaan Dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan <i>Oleh: Yunisvita</i>	90 - 99

**MUDIK LEBARAN
(Studi kualitatif)****BAMBANG B. SOEBYAKTO** ✓*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia***ABSTRACT**

This study analyzes the behavior of the community and benefit from the Mudik. Where research is qualitative by incidental sampling method that is getting "informants" or respondents found their place immediately. The travelers can be met at the railway station, harbor boats, airports and intercity bus terminal - across the province. Social situation or informants in this study amounted to 196 people.

Mudik Lebaran can be categorized as circular migration because it is temporary and in a short time. Activities result in significant benefits, especially the annual income for a particular area, especially when people from the area many migrate to big cities. Cyclical revenue turnover occurs by travelers for their homeland. Revenue can be directly from the expenditure incurred by nomads - travelers of handicrafts goods whether by food or other goods. The transportasi received no small amount of revenue due to the Lebaran transport increased rates are usually quite large, including other costs. This can be regarded as an annual contribution of relatively large

Keywords: Mudik Lebaran, income, expenses, transportation equipment.

PENDAHULUAN

Mudik dapat diartikan sebagai "pulang kampung" walau secara harafiah sebenarnya berasal dari kata "udik = desa", sehingga arti mudik dapat diterjemahkan sebagai "pulang kampung" yang selalu dilakukan masyarakat Indonesia menjelang perayaan Idul Fitri tiba. Umumnya mudik lebaran dilakukan oleh segenap umat beragama Islam yang berada diperantauan atau bertempat tinggal jauh dari kampung halaman mereka. Kebiasaan ini dilakukan pada 7 (tujuh) hari sebelum lebaran hingga 7 (tujuh) hari sesudah hari raya tersebut.

Jangka waktu kepulangan sampai kembali ketempat asal antara orang perorangan berbeda tergantung pada masa liburan yang diberikan oleh majikan atau tempat mereka bekerja di kota. Jangka waktu seminggu sebelum hingga seminggu sesudahnya itu adalah waktu terlama yang dipergunakan oleh mereka yang melakukan perjalanan mudik lebaran tersebut.

Dapat dikatakan bahwa mudik lebaran bagi masyarakat Indonesia merupakan satu ibadah atau ritual tahunan yang tak boleh dilanggar dan hal ini sama sekali dapat dikatakan tidak mengenal status sosial - ekonomi maupun derajat kehidupan seperti kaya atau miskin, mampu atau kurang mampu, sehingga memang ritual tahunan ini selalu marak dan mungkin

melanggar aturan serta penghalang apapun yang ada bila keinginan untuk mudik lebaran sudah menjadi prioritas utama pada saat menghadapi lebaran atau hari raya Idul Fitri.

Secara budaya mungkin kegiatan mudik lebaran identik dengan kemenangan yang diperoleh umat manusia terutama yang beragama Islam setelah 1 (satu) bulan lamanya menunaikan kewajiban agama yaitu melaksanakan ibadah puasa; sehingga salah satu wujud kemenangan tersebut harus dan akan diperingati bersama keluarga di daerah asal atau kampung halaman yang terletak terkadang sangat jauh dari tempat kedatangan (*place of destination*). Menurut teori migrasi, perpindahan spontan dan bersifat sementara ini dapat dikategorikan sebagai "temporarily migration" karena setiap migran hanya berniat untuk bepergian atau pindah dari tempat mereka ke suatu tempat lain dalam waktu yang relatif singkat tanpa niatan untuk menetap (Mantra, 1986).

Dalam pelaksanaan migrasi spontan dan temporer ini tidak ada beban berat dalam hitungan besaran ekonomi atau biaya yang dikeluarkan, karena yang menjadi tujuan adalah kebahagiaan dan kegembiraan untuk dapat berkumpul dengan handai taulan dan keluarga di tempat asal. Kegembiraan dan kebahagiaan yang akan dinikmati bersama keluarga yang berada jauh dari kediaman migran menghapus semua beban sosial maupun ekonomi yang ditanggung pemudik. Mereka tak menghiraukan banyaknya biaya yang dikeluarkan dalam melakukan "ritual tahunan" tersebut yang dikeluarkan agar keinginan untuk berkumpul dapat tercapai dengan baik. Biaya tersebut didapat tidak hanya dari pendapatan dan tabungan yang dikumpulkan selama setahun tetapi juga dengan cara berhutang pada bank atau pegadaian atau bahkan menjual segala sesuatu yang berharga milik pribadi asalkan keinginan untuk mudik lebaran dapat dilakukan.

Dari data yang diperoleh tim investigasi Dompot Dhuafa pada mudik lebaran tahun 2010 saja terjadi perputaran uang sebesar Rp. 84,9 triliun untuk sebuah ritual singkat pada masa itu. Dari jumlah tersebut, sebesar 56 persen berputar dalam kisaran pengeluaran biaya untuk akomodasi, wisata dan juga sedekah maupun zakat yang dibayarkan pemudik. Sisanya sebesar 44 persen diperuntukkan bagi biaya transportasi, makan dan juga oleh-oleh bagi keluarga di kampung maupun yang dibawa pulang oleh pemudik sekembali mereka dari tempat asal (Purwakanata et.al, 2011).

Hal yang menarik bahwa sebagian besar pemudik (52 persen) membayarkan zakat mereka di daerah asal, dimana potensi zakat yang terkumpul di daerah asal hampir mencapai angka Rp. 7,35 triliun, selain itu sebesar 36,47 persen pengeluaran dibelanjakan pada oleh-oleh hasil kerajinan Usaha Kecil dan Menengah / UKM yang ada di daerah-daerah. Berdasarkan pada data tersebut, dapat kita simpulkan sementara bahwa terjadi aliran dana yang sangat besar dari kota-kota besar ke daerah serta terjadi multiplier effect yang signifikan bagi kegiatan penginapan, transportasi, perdagangan maupun perbankan di seantero wilayah Indonesia.

Mudik lebaran dapat dijadikan satu momen yang sangat penting dimana setiap wilayah di seluruh Indonesia mendapatkan income dan memicu berbagai aspek kegairahan perekonomian lainnya. Perusahaan daerah seperti pengangkutan lokal maupun perusahaan lainnya menawarkan layanan menarik dengan harga yang terkadang diluar logika, misalnya saja biaya transportasi terkadang naik hingga 3 kali lipat dibandingkan hari biasa dan semua tiket terjual habis, belum lagi bermacam barang dagangan yang ludes dibeli pemudik; bahkan mudik lebaran menjadi ajang promosi perusahaan besar dengan memberikan angkutan gratis baik bagi karyawan atau masyarakat sekitar dengan bus-bus besar yang ditempel poster maupun iklan perusahaan tersebut.

Mudik lebaran dapat pula dikatakan sebagai salah satu gambaran tentang pola konsumtif masyarakat akibat merasa mencapai kemenangan setelah melakukan puasa selama satu bulan penuh dengan menghambur-hamburkan uang yang mereka peroleh selama ini pada sesuatu yang dapat dianggap mubazir. Memang tak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya

tradisi mudik lebaran ini banyak perusahaan dan daerah yang diuntungkan oleh ka rena itu tulisan singkat ini diharapkan menarik untuk dibaca.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode incidental sampling yaitu mendapatkan "informan" atau responden (dlm litkuan) ditempat mereka ditemui langsung. Para pemudik lebaran terutama di temui di stasiun kereta api, pelabuhan kapal laut, pelabuhan udara dan terminal bis antar kota – antar provinsi. Situasi sosial atau informan dalam penelitian ini berjumlah 196 orang.

TINJAUAN PUSTAKA

Mobilitas atau gerak penduduk merupakan suatu kegiatan perpindahan yang melintasi batas wilayah tertentu dan dalam waktu tertentu baik bersifat horizontal atau geografis (Mantra, 1985 : 4). Secara faktual, perpindahan atau mobilitas penduduk atau migrasi dibedakan dalam 2 (dua), yaitu secara permanen yaitu perpindahan dari tempat asal ke tempat tujuan dan berniat menetap selamanya; serta non permanen dimana oarang melakukan perpindahan dengan niat untuk tidak menetap selamanya dan pada waktu tertentu akan kembali lagi ketempat semula. Migrasi non permanen mencakup "nglaju, sirkulasi dan komuter". Masing – amsing mempunyai arti yang berbeda walaupun sebenarnya mirip satu sama lain (Mantra, 1985; Rusli, 1985 dan Siswijono, 1997).

Everett Lee (1984) sebagai orang yang menemukan teori migrasi menyatakan bah wa perpindahan penduduk baik itu bersifat permanen atau non permanen tidak dibatasi dengan sifat ataupun jarak perpindahan, sukarela atau tidak dan didalam negeri atau luar negeri. Hanya saja jelas dikatakan bahwa setiap perpindahan harus didefinisikan dengan sesuai dengan niat orang akan melakukan perpindahan. Apabila niat seseorang adalah untuk menetap selamanya dengan tak akan kembali ketempat asal maka mereka tergolong sebagai migran permanen, begitu pula sebaliknya.

Definisi dapat saja menjadi berubah apabila seseorang melakukan perpindahan dan setelah tinggal beberapa tahun kemudian ingin dan melakukan perpindahan lagi ketempat yang baru maka orang tersebut tergolong sebagai "recent migrant". Definisi migrasi dapat juga tergantung pada saat terjadi atau dilaksanakannya Sensus Penduduk 10 tahunan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik/BPS.

Perpindahan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor penting seperti faktor de mografis, geografis dan psikologis (Yustini, 2001). Salah satu faktor penting yang mempengaruhi migrasi seseorang adalah faktor ekonomi. diman sebagian besar manusia melakukan migarsi untuk mendapatkan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan mereka. Bagaimanapun juga migrasi merupakan upaya manusia untuk merubah nasib mereka dari yang kurang baik menjadi lebih baik (hijrah).

Migrasi pada negara berkembang /LDCs lebih banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan akibat semakin terdesaknya kehidupan ekonomi mereka akibat banyak lahan pertanian yang telah berubah menjadi industri – industri. Selain itu tekanan ekonomi semakin terjadi akibat tingkat pendidkan mereka juga sangat rendah walau banyak sekolah – sekolah Inpres yang sudah dibangun di pedesaan. Kemampuan ekonomi yang pas- pasan (subsisten) juga sebagai penyebab ketidak mampuan penduduk desa hidup se suai dengan apa yang mereka inginkan.

Desakan – desakan keadaan yang semakin memprihatinkan tersebut menyebabkan banyak penduduk pedesaan yang akhirnya "melarikan diri" ke daerah perkotaan. Arus per pindahan penduduk yang semakin hari semakin besar ini dikenal dengan "migrasi desa – kota", yang sekaligus sebagai salah satu komponen penting terjadinya "urbanisasi" di kota – kota besar di Indonesia. Terkadang orang salah kaprah mendefinisikan urbanisasi sama dengan migrasi dari desa ke kota, padahal secara esensial definisinya berbeda jauh.

Urbanisasi sendiri adalah gejala dimana jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan meningkat secara drastis, dan salah satu penyebabnya adalah migrasi desa-kota dan masih terdapat 2 (dua) komponen lagi yang mempengaruhi urbanisasi adalah "natural increase" (pertambahan alamiah), yaitu jumlah kelahiran bersih dikurangi jumlah kematian bersih setiap tahunnya dan "city reclassification" (reklasifikasi kota). Saat ini banyak kota yang memperlebar kawasan kota mereka dengan mencaplok daerah lain yang dianggap masuk dalam kawasan kegiatan ekonomi maupun sosial, seperti JABODE TABEK di Jakarta, GERBANG KERTASUSILA di Jawa Timur dan masih banyak lagi; sehingga seluruh jumlah penduduk yang ada di daerah caplok otomatis menjadi penduduk kota intinya.

Migrasi terjadi akibat adanya perbedaan upah yang terlalu menyolok antara desa dan kota. Perkembangan fasilitas, komunikasi dan media saat ini memberikan banyak masukan pada masyarakat mengenai perkembangan ekonomi diseantero wilayah Indonesia, dan secara langsung maupun tidak, merupakan motivator orang melakukan perpindahan. Selain itu ketimpangan pembangunan akibat kebijakan pembangunan yang terpusat di daerah perkotaan juga merupakan penyulut besarnya arus migrasi saat ini. Todaro (1998) berpendapat bahwa perpindahan tenaga kerja dari desa ke kota sudah melebihi ambang kemampuan sektor industri menyerap mereka akibat semakin canggihnya teknologi dan kemajuan sektor industri tersebut sehingga menyebabkan banyak orang (tenaga kerja) tidak mampu lagi untuk berpartisipasi akibat ketrampilan mereka terbatas. Hal ini mendorong sektor tersier berkembang dengan teknologi yang mudah diadaptasi oleh masyarakat banyak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mudik lebaran dapat dikategorikan sebagai migrasi spontan dan temporer yang dilakukan masyarakat sebagai perwujudan rasa bersyukur dan bahagia atas keberhasilan mereka menunaikan ibadah puasa. Selain itu mudik lebaran dapat pula sebagai cerminan keberhasilan sanak saudara dirantau dengan banyaknya barang sebagai hadiah yang diberikan oleh pemudik. Sedangkan bagi daerah, mudik lebaran menjadi sumber pemasukkan keuangan daerah akibat dari banyaknya alat transportasi antar kota dan juga belanja yang dilakukan di daerah tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Informan.

1.1. Demografi.

Pemudik lebaran dalam penelitian ini dikelompokkan dalam umur 10 tahunan, kecuali ada beberapa remaja dewasa sebanyak 5 orang (2,6%) yang berumur antara 17 – 19 tahun. Kelompok pemudik yang berumur 17 – 19 tahun ini melakukan mudik lebaran karena rindu pada orang tua mereka dikampung. Kegiatan mudik tersebut mereka lakukan sebagai kebiasaan tahunan dikala menjelang lebaran dan liburan sekolah. Informan yang umur 17 - 19 tahun tersebut adalah mereka yang sedang melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi pada sekolah maupun perguruan tinggi yang jauh dari tempat asal, yang tidak terdapat perguruan tinggi atau sekolah yang diinginkan. Selain alasan mencari jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mereka juga menerangkan perpindahan mereka adalah akibat rasa bosan di tempat asal dan ingin mencari suasana baru. Pemudik lebaran dalam kelompok umur antara 20 – 40 tahun adalah tergolong yang paling banyak yaitu berjumlah 167 orang (85,5%) yaitu mereka yang tergolong sebagai manusia dalam usia produktif dengan aktivitas sebagai pekerja ditempat kedatangan (place of destination) dan mempunyai keluarga didesa maupun ditempat asal mereka.

1.2. Pendidikan Informan.

Dilihat dari jenjang pendidikan yang mereka tamatkan, sebagian besar pemudik lebaran telah tamat sekolah dasar/SD berjumlah 25 orang (12,8%); dan mereka yang tamat sekolah menengah pertama/SMP sebanyak 25 orang (12,8%) disusul oleh pemudik yang

menamatkan sekolah menengah atas/SMA sebanyak 73 orang (37,4%). Yang menarik bahwa dari penelitian kualitatif ini didapatkan juga informan atau responden yang telah menamatkan pendidikan dari jenjang Diploma sebanyak 12 orang (6,4%) diikuti oleh mereka yang tamat jenjang Strata Satu/S1 yaitu sebanyak 48 orang (24,5%) dan kelompok pemudik lulusan Strata Dua/S2 dan Strata Tiga/S3 sebesar 5,5 persen atau 11 orang.

Ini terlihat bahwa mereka yang selalu melakukan perjalanan singkat dalam ritual tahunan ini, pada umumnya telah menamatkan jenjang pendidikan tertentu, walaupun persentase mereka yang melakukan mudik lebaran sebagian besar didominasi oleh kelompok lulusan sekolah dasar/SD hingga sekolah menengah pertama maupun atas/SMP dan SMA. Jumlah kelompok tersebut adalah sebesar 63 persen atau sebanyak 123 orang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Shaw (1987); Fein (1965); Kottis (1977) yang menyatakan bahwa migrasi pada umumnya dilakukan oleh mereka yang menamatkan jenjang pendidikan tertentu. Disinilah letak perbedaan antara migrasi yang terjadi antara negara berkembang dan negara maju. Pada negara yang dianggap sudah berkembang dan masuk kategori maju, perpindahan penduduk biasanya didominasi oleh mereka yang berpendidikan sampai jenjang tertentu (Shaw, 1987; Hamilton, 1964; Nam, 1965).

Perbedaan dalam jenjang pendidikan tersebut terjadi pada kelompok umur migran antara 20 – 45 tahun akibat upaya mereka untuk meneruskan pendidikan ataupun untuk pertama kalinya mendapatkan pekerjaan atau memulai kerja setelah tamat sekolah. Lebih lanjut bila diperhatikan dari segi pendidikan ternyata terdapat pula pemudik lebaran yang telah menamatkan dan bergelar sarjana baik Strata Satu hingga Strata Tiga. Hal yang demikian semakin memperlihatkan pada kita bahwa migrasi memang selektif dari sudut pandang pendidikan yang ditamatkan.

1.3. Pekerjaan dan Penghasilan Informan.

Dilihat dari jenis pekerjaan informan, diperoleh bahwa sebagian besar pemudik lebaran yaitu 84 orang (42%) adalah bekerja sebagai karyawan swasta, kemudian pedagang sebanyak 16 orang (8,3%) dan pegawai negeri sipil/PNS maupun TNI & Polri sebesar 10 persen atau 20 orang informan. Menurut Richmond (1969) bahwa umumnya migran dalam hal ini pemudik musiman adalah mereka yang telah mapan dan mempunyai pekerjaan tertentu diluar daerah asal mereka. Dari penelitian yang pernah dilakukan bahwa para migran dari biasanya mereka yang berstatus profesional dan mempunyai pekerjaan tetap (Miller, 1965).

Disinilah sebenarnya ikatan bathin antara pemudik dengan kampung halaman mereka terjalin. Setelah mendapatkan pekerjaan yang dianggap dapat menghidupi mereka diluar daerah asal; mereka akan tetap membagikan sebagian hasil kerja mereka untuk kampung halaman yang dibawa langsung ketika lebaran tiba. Lebaran memang hari yang dianggap spesial bagi para pemudik. Kesempatan tahunan ini memang dipergunakan sebaik mungkin untuk dapat berbagi hasil dengan sanak keluarga di tempat asal. Sudah jelas para pemudik akan mempersiapkan uang sebagai biaya perjalanan ditambah lagi dengan buah tangan yang akan dibawa kekampung halaman.

Dari sisi pendapatan diperoleh bahwa sebesar 33 persen atau sebanyak 65 orang informan mempunyai penghasilan antara Rp. 3 juta sampai dengan Rp. 20 juta perbulan. Besaran penghasilan perbulan tersebut memang sebagian mereka tabungkan guna diperuntukkan menghadapi acara mudik tersebut. Selain itu terdapat sebanyak 2 orang informan (2,1%) yang mempunyai penghasilan lebih dari Rp. 20 juta perbulan. Dimana sebagian lagi yaitu sebesar 60,6 persen atau 118 orang berpenghasilan antara Rp. 750 ribu sampai dengan Rp. 3 juta. Bahkan hampir sebesar 22 persen atau 11 orang informan yang tidak mempunyai penghasilan bulanan tetap. Mereka yang tidak mempunyai penghasilan bulanan tetap tersebut melakukan perjalanan mudik bersama sanak keluarga lain yang kebetulan melakukan kegiatan tahunan tersebut. Mereka itu pada umumnya orang atau sanak

famili lain yang sudah tua ataupun kelompok dalam suatu keluarga di tempat perantauan yang ingin sama sama merayakan lebaran di kampung.

1.4. Alat Transportasi Utama Mudik.

Pembangunan ekonomi di Indonesia saat ini telah menyebabkan alat transportasi dengan mudah dapat dinikmati oleh masyarakat banyak. Transportasi darat seperti mobil, sepeda motor maupun bis sudah diproduksi sedemikian rupa sehingga kemacetan dan kepadatan lalu lintas sangat merisaukan saat ini. Sepeda motor dapat dengan mudah diperoleh oleh masyarakat. Dengan modal Rp. 500 ribu hingga Rp. 1 juta saja dengan sangat mudah kita dapat membeli kendaraan tersebut dengan angsuran bulanan. Justru beberapa kendaraan dengan merek tertentu berlabel mobil rakyat, seperti Xenia maupun Avanza dan kendaraan roda empat berharga dibawah Rp. 200 juta sudah dapat dilakukan pembeliannya dengan cara angsuran. Hal tersebut sudah tentu semakin mempermudah orang untuk melakukan ritual tahunan mereka yaitu: mudik lebaran!

Berkendaraan pribadi atau memanfaatkan alat transportasi yang ada, acara mudik lebaran harus tetap dilakukan, apalagi bila moda transportasi umum yang tersedia relatif sangat banyak. Sebagian besar responden atau informan yaitu 62,6 persen atau 122 orang pemudik mempergunakan motor 32,8 persen (64 orang), kemudian 29,8 persen (58 orang) mempergunakan mobil pribadi dan 32,2 persen atau 65 orang mempergunakan jasa angkutan darat umum seperti bis kota dan kereta api.

Bagi pemudik yang berasal dari pulau seberang seperti Sumatra dan pulau lainnya, jasa angkutan kapal laut juga dipergunakan. Walau jumlah mereka yang memakai jasa angkutan laut relatif kecil (sebesar 1.7 %) tetapi berlayar dengan kapal – kapal PT. PELNI termasuk menyenangkan, mengingat kapal yang dipergunakan termasuk bertonase besar dan modern. Disamping itu, bagi pemudik yang mempunyai pendapatan antara Rp. 20 juta keatas umumnya mereka melakukan perjalanan dengan pesawat terbang dan mereka juga mempunyai kendaraan seperti mobil ditempat asal mereka; sehingga mempermudah transportasi ketempat keluarga (2.6%).

Pada umumnya pemudik memang sudah bersiap sejak lama sebelum lebaran untuk menabung dan mempersiapkan segala sesuatunya agar perhelatan akbar setahun sekali tersebut dapat dilakukan dan dinikmati bersama. Oleh karena itu, biaya yang pada umumnya sangat tinggi pada waktu seminggu hingga sesudah hari raya tidak menjadi masalah mengingat ritual tahunan tersebut lebih penting. Biaya yang dikeluarkan umunya berkisar antara Rp. 250 ribu hingga Rp. 10 juta tergantung dari jenis moda transportasi yang dipakai serta besaran uang yang dikeluarkan guna keperluan untuk membeli oleh – oleh atau bawaan lainnya.

1.5. Pengeluaran Selama Mudik.

Lebaran merupakan hari yang dianggap sangat sakral dan penting terutama bagi umat Islam di Indonesia. Pada hari raya tersebut biasanya orang tidak memperhitungkan untung – rugi, melainkan kebahagiaan tahunan yang langgeng diperingati bersama keluarga di kampung halaman. Rasa ingin bersama keluarga dan sanak family itu tercermin dari jumlah uang yang dikeluarkan untuk bersedekah atau berderma, yang sangat tergantung dengan kemampuan individu maupun keluarga yang bersangkutan.

Penelitian mendapatkan bahwa pemudik yang berpendapatan anantara Rp. 500 ribu sampai diatas Rp. 20 juta pada umumnya berderma dengan sesama terutama sanak keluarga di tempat asal mereka. Jumlah sedekah atau derma yang mereka keluarkan berkisar antara Rp. 250 ribu sampai dengan diatas Rp. 5 juta.

Selain pengeluaran guna keperluan berderma atau bersedekah pada kerabat dikampung, ternyata pengeluaran untuk melakukan wisata pada saat lebaran juga relatif cukup besar. Hal ini menarik karena fenomena dibanyak kota besar di Indonesia menunjukkan

bahwa obyek wisata yang ada pada umumnya padat dipenuhi pengunjung dari berbagai daerah. Bila dilihat dari tradisi "patron client" nampaknya sudah terjadi degradasi budaya dari kebiasaan berkumpul atau saling bersilaturahmi dalam waktu lebaran diganti dengan tamasya atau berwisata ketempat keramaian kota bahkan kebun binatang sekalipun. Fenomena ini nampak sudah mulai tergambar terutama di kota besar akibat pola hidup yang mengarah individualis dan tertutup (introvert).

Biaya yang dikeluarkan pada waktu lebaran guna berwisata ini juga cukup besar. Dari temuan dilapangan diperoleh bahwa lebih dari 50.9 persen informan mengeluarkan biaya wisata antara Rp. 250 ribu sampai dengan diatas Rp. 5 juta, walaupun ada juga para pemudik yang pulang kampung sekedar melepas rindu pada keluarga yang ada di tempat asal mereka (49.1%).

Zakat merupakan salah satu kewajiban yang harus dibayarkan. Pemudik sebagian besar membayarkan zakat mereka di daerah tempat asal keluarga yang dikunjungi (52.6%) sedang sebagian lagi yaitu 45.1 persen membayarkannya ditempat tinggal mereka dikota dan sisanya tidak memberikan jawaban seperti yang diinginkan.

PENUTUP

Dari sisi teori migrasi, maka mudik lebaran dapat dikategorikan sebagai migrasi sirkuler karena sifatnya yang temporer dan dalam waktu yang singkat. Kegiatan ini sudah tentu akan menyebabkan suatu tempat akan mendapatkan manfaat yang cukup berarti terutama pendapatan tahunan bagi daerah tertentu, apalagi bila orang yang berasal dari daerah tersebut banyak merantau ke kota besar. Terjadi perputaran pendapatan siklikal yang dilakukan oleh pemudik untuk kampung halaman mereka.

Pendapatan dapat berupa langsung dari belanja yang dikeluarkan oleh perantau – pemudik terhadap barang barang hasil kerajinan baik berupa makanan atau barang lainnya. Transportasi pun menerima pendapatan yang tidak sedikit karena pada masa mudik lebaran biasanya tarif transportasi mengalami kenaikan yang cukup besar, termasuk biaya lainnya. Hal ini dapat dikatakan sebagai kontribusi tahunan yang relatif cukup besar.

DAFTAR RUJUKAN

- Bintarto. 1983. *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Purwakananta, dkk. 2011. *Ekonomi Mudik: Potret Potensi Ekonomi Mudik dan Gagasan Mudik Berdayakan Desa*. Jakarta: Dompot Dhuafa.
- Gilbert and Giger. 1992. *Cities, Poverty and Development in the Third World*. New York: Oxford University Press.
- Gugler, Joseph (eds). 2005. *World Cities Beyond the West: Globalization, Develoment and Inequality*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hauser, Phillip. et.al. 1985. *Penduduk dan Masa Depan Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia/YOI.
- Manning. C. Dan Tadjuddin .N.E.1996. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Perkotaan*. Jakarta: YOI.
- Standing. G. 1991. *Konsep Mobilitas di Negara Sedang Berkembang*. Yogyakarta: PPK-Universitas Gadjah Mada.
- Shaw. R.P. 1991. *Migration Theory and Fact*. Pennsylvania: Regional Science Research Institute/RSRI.
- Lipton. M.2005. *Why Poor People Stay Poor: A Study of Urban Bias in the World Development*. London: Temple Smith.
- Mantra. I.B. 1983. *Migrasi Penduduk Indonesia*. Yogyakarta: PPK – UGM.
- Yustini. T. 2001. Analisis Faktor Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi Pekerja dari Desa ke Kota. Universitas Sriwijaya Palembang: *Theses* Unpublished.